

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila

tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki

sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapinya anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

3) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari

ketunarungannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan ketunarunguan dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Selanjutnya Uden (dalam Murni Winarsih, 2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan sifat terjadinya
 - a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
2. Berdasarkan tempat kerusakan
 - a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
 - b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
 - a. Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.

- b. Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

Klasifikasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi tunarungu menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kehilangan pendengarannya dan tempat terjadi kerusakan. Klasifikasi memudahkan untuk menentukan dan memfokuskan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi ketunarunguan bawaan, ketika lahir anak sudah mengalami ketunarunguan sehingga intervensi yang lambat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak tunarungu.

B. Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Sri Utari Subyakto (1988:145) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya. Menurut Marrow (dalam Sri Utari Subyakto, 1988:145) tujuan orang membaca adalah:

- a) untuk mengerti atau memahami isi/pesan yang terkandung dalam satu bacaan seefisien mungkin, dan
- b) untuk mencari informasi yang kognitif intelektual serta referensial dan factual, afektif dan emosional.

Mulyono Abdurrahman (2003: 200) mengungkapkan membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Shodig (1996: 121-122) memaparkan dalam kegiatan membaca paling tidak terdapat empat unsur yang terdapat di dalamnya yaitu:

- a) memahami kata, termasuk mengenal, mengingat kata yang dibaca dan mengenal berbagai penuntun konteks,
- b) mengintepretasikan atau menganalisis bahan tertulis,
- c) mengaplikasikan informasi hasil baca, dan
- d) memahami wacana tertulis yang meliputi pemahaman harfiah, pengorganisasian, penginterpretasian, penyimpulan dan evaluasi, berfikir kreatif fan produktif.

2. Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Smith (dalam Tagor Pangaribuan, 2008: 83), pemahaman merupakan proses perpaduan antara informasi lama dan informasi baru. Informasi lama terdiri dari pengetahuan pemakai bahasa tentang dunia dan pengetahuan ini terinternalisasi dan menyatu dengan sistem struktur kognitif. Informasi baru terdiri dari informasi auditif yang ditangkap alat pendengar, atau informasi visual yang ditangkap alat indera mata.

Hallahan dan Kauffman (2006: 183) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai: *“The ability to understand what one has read. Reading comprehension refers to the ability to gain meaning from what*

one has read. In other words, reading too slowly or in a halting rather manner interferes with a person's ability to comprehend text". Definisi ini mempunyai arti membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dibaca. Membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk memperoleh makna dari apa yang dibaca. Dengan kata lain, membaca terlalu lambat dan sering berhenti dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Definisi tersebut mengandung pengertian dalam membaca dan memahami isi bacaan, seseorang harus dibimbing dengan menggunakan metode yang tepat.

Disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah aktifitas mata, saraf dan otak yang digunakan untuk menggali informasi dengan menambah informasi baru dan menggali informasi lama yang sudah tersedia. Membaca pemahaman secara umum berguna untuk memahami informasi dalam bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan membaca itu sendiri namun bagaimana proses pemahaman itu terjadi. Proses pemahaman merupakan proses timbulnya informasi lama dan baru sehingga terdapat sebuah pemahaman mengenai sesuatu.

Pada anak tunarungu, proses pemahaman itu akan terlambat karena informasi yang diterima tidak sebanyak informasi yang diterima oleh orang yang mendengar. Informasi yang didapatkan anak tunarungu akan menjadi tidak bermakna apa-apa jika mereka tidak memahami apa maksud dari informasi tersebut. Pemrosesan informasi tersebut tidak serta merta

akan mudah pada anak tunarungu. Informasi yang lama dan yang baru harus dikonkretkan dengan bahasa yang sudah mereka mengerti. Sehingga proses pemahaman anak tunarungu akan berbeda, harus disampaikan dengan konkret.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu.

Anak tunarungu mengalami gangguan dalam fungsi pendengaran yang menyebabkan tidak dapat menerima informasi dari luar dan menyampaikan informasi yang sesuai, sehingga anak tunarungu sering mengalami salah persepsi dalam berkomunikasi. Salah satu cara mendapatkan informasi dari lingkungan luar adalah dengan cara membaca. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, kemampuan berbahasanya akan berkembang jauh lebih lambat daripada orang mendengar. Kemampuan berbahasa berhubungan dengan alat komunikasi bahasa yaitu menulis, membaca dan berbicara.

Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan kata-kata secara verbal namun juga menyimpan informasi kata dan artinya ke dalam proses kognitif. Tin Suharmini (2009: 38) memaparkan tingkatan perkembangan kognitif anak tunarungu ditentukan oleh:

- a) tingkat kemampuan bahasa,
- b) variasi pengalaman,

- c) pola asuh atau kontrol lingkungan,
- d) tingkat ketunarunguan dan daerah bagian telinga yang mengalami kerusakan, dan
- e) ada tidaknya kecacatan lainnya.

Kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasannya dalam menerima informasi, menyimpan informasi, dan mengungkapkan informasi tersebut sebagai sebuah pemahaman dalam proses yang disebut dengan proses kognitif. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif diatas dapat dihubungkan dengan kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi secara keseluruhan. Tingkat kemampuan bahasa sudah sangat jelas mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang, karena kemampuan kognitif dapat berkembang dengan cara berkomunikasi dan mengelola informasi yang didapatkan dari lingkungan. Anak tunarungu kesulitan dalam mendapatkan informasi selain dari penglihatannya, sehingga kemampuan berbahasa anak tunarungu relatif rendah daripada anak normal. Anak tunarungu akan cepat memahami hal yang pernah dialaminya, sehingga variasi pengalamannya juga sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Lingkungan yang berbahasa intensif akan lebih baik untuk perkembangan kognitif anak tunarungu, karena jika dibiasakan berbahasa walaupun sebelumnya tidak memahami apa yang dikatakan, anak tunarungu akan menjadi lebih kaya akan bahasa sehingga membantu perkembangan kognitifnya. Tingkat kecacatan dan ada tidaknya kecacatan lain mempengaruhi kemampuan

anak tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Jika pada anak tunarungu ringan, pembelajaran dapat dibantu dengan dipergunakannya alat bantu dengar, tidak demikian dengan anak tunarungu yang berat. Jika anak tunarungu memiliki kecacatan lain, maka akan berpengaruh pada adaptasi perilaku lain yang dapat memperlambat kemampuan kognitifnya, bahkan lebih kompleks dari itu.

Intervensi terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu perlu dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode yang tepat agar pemrosesan informasi dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu yang lebih dapat berkonsentrasi pada hal yang konkret dan pengalaman pribadinya, maka pembelajaran membaca pemahaman pada anak tunarungu harus memperhatikan hal tersebut. Metode dengan menggunakan gambar konkret, warna dan cerita mengenai pengalaman mereka akan memudahkan anak tunarungu untuk lebih terfokus dan mengerti mengenai materi yang sedang diajarkan. Metode *mind map* menyediakan gambar, kata dan warna yang dapat memfokuskan anak tunarungu dalam memahami sesuatu kalimat yang disederhanakan melalui metode *mind map* yang menyediakan kata-kata konkret.

C. Kajian Tentang metode *Mind Map*

1. Pengertian Metode *mind map*

Suwarna Pringgawidagda (2002: 57-58) mengungkapkan metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat

pendekatan. Dalam tingkat ini dilakukan pemilihan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural. Selain itu menurut Sudjana (2001: 8) metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang sudah dipaparkan, maka metode merupakan langkah-langkah yang prosedural yang diwujudkan dalam sebuah kegiatan dan merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Femi Olovia dan Lita Ariani (2010: 25) *mind map* adalah sebuah metode visualisasi pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak. Kemampuan otak akan digunakan sesuai dengan bagaimana cara otak bekerja. Pada dasarnya *mind map* dihasilkan dari perpaduan antara pola berpikir lurus dan pola berpikir memencar. Pola berpikir lurus dilakukan dengan menentukan kata atau objek, dilanjutkan dengan mencari kata yang memiliki kaitan dengan objek sebelumnya. Pola berpikir memencar adalah mencari segala sesuatu yang ada hubungannya dengan tema yang diberikan, yang dalam pemetaan akan muncul sebagai cabang-cabang. Pola berpikir memencar akan membantu anak untuk belajar menghubungkan serta melihat gambaran menyeluruh tentang sebuah objek.

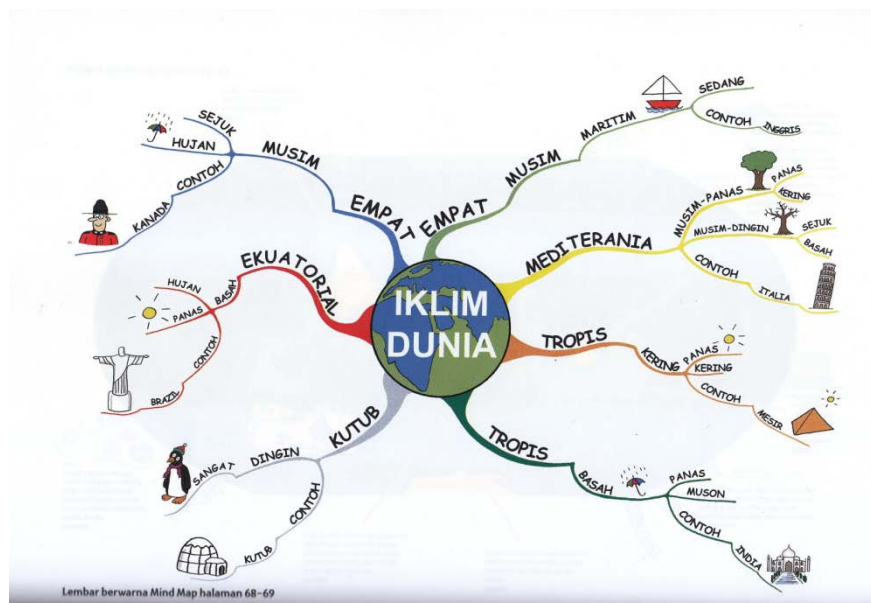
Tony Buzan (2005: 71) mengemukakan *mind map* juga membuat dan mendorong percepatan aliran berbagai pikiran kreatif dan inovatif berdasarkan sifat multi-ordinasi yang dimiliki oleh kata dan kenyataan, sehingga membiarkan otak anak untuk menyatakan ekspresi dan ekspansi individualnya sendiri yang tidak terbatas dengan cara sederhana. Tony Buzan (2007: 4) mengungkapkan pengertian *mind map* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan dengan kata-kata, warna, garis dan gambar. *Mind map* akan membuat pembelajaran tetap fokus pada ide utama dan semua ide tambahan lainnya. *Mind map* juga membantu dalam menggunakan otak kanan dan otak kiri sehingga akan berkembang dengan baik. Perkembangan otak kanan dan otak kiri yang sinergis akan menghasilkan pemahaman yang seimbang.

Tony Buzan (2011: 5) mengungkapkan:

Semua *mind map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Metode *mind map* adalah salah satu cara yang digunakan dalam berbagai jenis pembelajaran yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang prosedural berdasarkan teori pembelajaran termasuk bahasa yang berbentuk peta bercabang yang terdiri dari kata-kata, warna, garis dan gambar yang fokus pada satu ide kemudian memiliki banyak cabang sesuai

dengan pengembangan ide yang akan dibuat secara keseluruhan berguna untuk menyeimbangkan kerja kedua belah otak sehingga akan lebih merangsang siswa untuk belajar dan berfikir kreatif. *Mind map* menyajikan kata-kata dengan susunan yang dapat membuat kerja otak kanan dan otak kiri berkembang secara sinergis dan konkret karena terdapat gambar di setiap cabangnya. Anak tunarungu memiliki karakteristik prestasi rendah terhadap mata pelajaran yang diverbalkan. *Mind map* dapat membantu mengkonkretkan pembelajaran bahasa dengan menyederhanakan kalimat dengan berbentuk kata, garis dan gambar, sehingga akan menimbulkan asosiasi yang sinergis dan menarik untuk anak tunarungu.



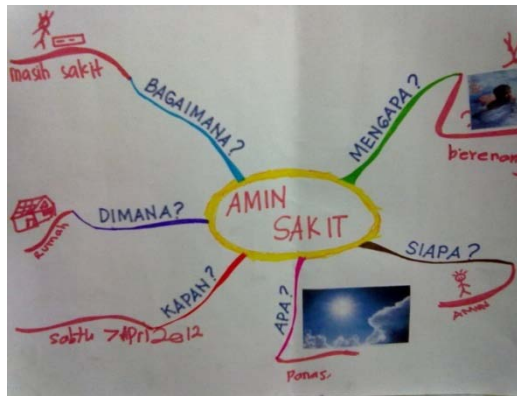
Gambar 1. Contoh *Mind Map* untuk Pembelajaran IPA

2. Langkah-langkah pembuatan *mind map*

Tony Buzan (2007: 10) mengungkapkan langkah-langkah pelaksanaan pembuatan *mind map* terdiri dari lima langkah sebagai yaitu:

- a) mempersiapkan beberapa peralatan utama yaitu kertas kosong, pulpen berwarna, dan beberapa potong gambar yang diperlukan untuk mengembangkan tema,
- b) membuat sebuah gambar yang merangkum subjek utama di tengah-tengah kertas,
- c) membuat beberapa garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas. Gambar ini merupakan sub topik utama,
- d) membuat nama pada setiap cabang dan meletakkan gambar yang sesuai, dan
- e) dari setiap ide atau cabang yang ada, dapat ditambahkan ide lain yang akan membuat cabang baru seperti cabang pohon.

Pelaksanaan langkah-langkah pembuatan *mind map* pada penelitian ini lebih sederhana karena hanya akan terdiri dari 6 cabang besar yang diambil dari satu tema besar yang diletakkan di tengah gambar yaitu pertanyaan 5W+1H (*what*/apa, *when*/kapan, *where*/dimana, *who*/siapa, *why*/mengapa, dan *how*/bagaimana). Cabang-cabang tersebut akan dilengkapi dengan gambar di setiap cabang berikutnya. Pemetaan seperti ini akan memudahkan anak tunarungu dalam mengetahui hal apa saja yang harus dimengerti dari sebuah kalimat. Adapun *mind map* yang digunakan dalam penelitian ini disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak tunarungu dalam membaca. Berikut adalah contoh *mind map* yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Contoh *Mind Map* untuk Anak Tunarungu

Kelebihan metode *mind map* dalam Tony Buzan (2011: 6) adalah:

- a) dapat memusatkan perhatian pada satu fokus,
- b) menjadikan belajar lebih cepat dan efisien,
- c) membantu siswa untuk lebih kreatif,
- d) memungkinkan kita terfokus terhadap pokok bahasan. Mensyarakkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang,
- e) membantu mengelompokkan konsep,
- f) membantu memberikan gambaran yang jelas terhadap suatu pokok subjek / obyek pembahasan, dan
- g) membantu berkomunikasi dan menambah informasi baru.

Kelebihan *mind map* yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu adalah lebih terfokus pada pokok bahasan dan memudahkan penambahan informasi baru. Pokok bahasan yang konkret sangat penting bagi anak tunarungu dalam memahami kalimat yang dibuat dengan

menggunakan *mind map*. Anak tunarungu mendapat informasi dengan menggunakan visual atau penglihatan mereka, sehingga informasi baru selain dari penglihatan akan sulit untuk diterima dan dipahami. *mind map* akan memudahkan penerimaan informasi baru pada anak tunarungu karena dengan visual namun memiliki gambar dan kata yang dapat membantu pemahaman anak tunarungu. Penyajian *mind map* dengan menggunakan warna juga akan membuat anak tunarungu lebih tertarik.

Kelemahan pembelajaran metode *mind map* adalah:

- a) hanya siswa yang aktif yang terlibat,
- b) tidak sepenuhnya murid yang belajar, dan
- c) *mind map* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind map* siswa.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

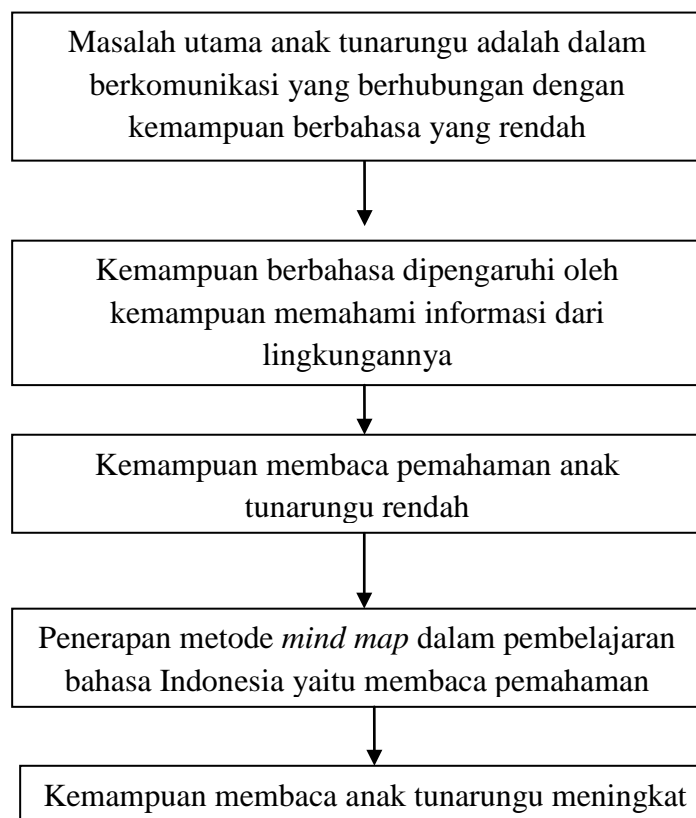
Penelitian tentang penerapan *mind map* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu salah satunya adalah penelitian judul Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Anak Tunarungu Kelas VI di SLB-B Karnnamanohara Melalui Penerapan Teknik Peta Pikir (Amalia Ahadini, 2010: 89). Hasil penelitiannya adalah terbukti bahwa teknik *mind map* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.

E. Kerangka Pikir Penerapan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB As Syifa Lombok Timur

Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada alat pendengaran atau saluran pendengaran yang menyebabkan kehilangan pendengaran keseluruhan, sedang atau sedikit. Permasalahan dalam pendidikan anak tunarungu yang paling mendasar adalah aspek kebahasaan yang sulit meningkat bahkan tidak dapat meningkat sama sekali karena tunarungu tidak dapat mendengar bunyi bahasa di lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi dari apa yang dilihat menjadi sangat kecil bahkan kemampuan itu tidak berkembang sama sekali. Dalam perkembangannya, anak tunarungu dapat membaca apa kalimat yang dituliskan, namun tidak memahami apa arti atau pesan dari apa yang akan disampaikan dalam kalimat tersebut. Kemampuan membaca pemahaman akan sangat diperlukan untuk menggali kemampuan berkomunikasi anak tunarungu sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Ada berbagai macam metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi anak tunarungu. Adanya hambatan anak tunarungu dalam memahami kata per kata dalam kalimat dalam pembelajaran membaca mengisyaratkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penelitian. Salah satu metode kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca adalah

penggunaan metode *mind map*. Metode ini menyajikan langkah-langkah kreatif yang menghubungkan kerja otak kanan dan otak kiri anak. Dalam metode ini, disediakan gambar, kata-kata dan warna yang tidak membosankan dan sangat cocok diterapkan kepada anak tunarungu. Dengan menggunakan metode *mind map* dalam pembelajaran bahasa yaitu membaca pemahaman maka dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang mencakup memahami kata, mengambil pesan/isi, dan menceritakan kembali informasi yang ada dalam bacaan sederhana. Alur berpikir dalam penelitian disederhanakan dalam bagan berikut ini.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu di SLB As-Syifa Lombok Timur dapat ditingkatkan melalui metode *mind map*.